

BANTEN POS • SENIN 9 SEPTEMBER 2013

## SERANG RAYA

KABUPATEN & KOTA

10



Peserta *International Course on Governance for Forests, Nature and People* digagas *Center for International Forestry Research (CIFOR)* sedang menyelesaikan sebuah game yang diberikan pemateri. Dalam kunjungannya ke Provinsi Banten, 30 aktifis lingkungan dari 25 negara tersebut belajar konsep jasa lingkungan yang diterapkan di DAS Cidanau yang dikelola Forum Komunikasi DAS Cidanau (FKDC).

### Pengelolaan DAS Ciujuung Bisa Tiru DAS Cidanau

SERANG, BP - Keberhasilan Forum Komunikasi DAS Cidanau (FKDC) mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadi perhatian berbagai pihak. Tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari dunia internasional. Hal itu terbukti dengan kunjungan sebanyak 30 pemerhati lingkungan dari 25 negara untuk mempelajari konsep jasa lingkungan yang diterapkan di DAS Cidanau, Jumat-Sabtu (7-8/9) di Aula Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Banten.

Kedatangan sejumlah peserta dalam acara *International Course on Governance for Forests, Nature and People* digagas *Center for International Forestry Research (CIFOR)*, lembaga nirlaba internasional yang konsen melakukan penelitian terhadap pelestarian lingkungan.

Peneliti CIFOR, Moira Moelono mengungkapkan, kursus singkat ini tidak hanya diikuti oleh negara-negara berkembang saja, tapi juga dari negara-negara yang memiliki hutan tropis seperti Peru, Kongo, India, Vietnam, Pantai Gading, dan lain-lain.

"Tujuannya memberikan pemahaman terhadap peserta tentang bagaimana seharusnya mengelola dan memanfaatkan hutan secara lebih baik, agar pelestarian air tetap terjaga," ujarnya.

Senada dikatakan salah satu pemateri yang juga Koordinator Asia Rupes di *World Agroforestry Center (WAC)*, Beria Leimona. Ia menjelaskan, konsep jasa lingkungan merupakan cara terbaik untuk mengelola hutan sebagai penyedia air untuk kehidupan tetap lestari.

"Dulu mungkin masih bisa orang dilarang untuk menebang pohon. Tapi sekarang sudah tidak bisa, karena mereka hidup dari sana. Untuk itu dibutuhkan kompensasi baik berupa uang atau pemberdayaan," kata Beria. Sementara itu, Sekretaris Jende-

ral FKDC, NP Rahadian menjelaskan, konsep jasa lingkungan yang diterapkan pihaknya dalam mengelola DAS Cidanau hanya salah satu cara melestarikan lingkungan. Konsep tersebut, sambungnya, merupakan hasil kajian yang dilakukan setelah mengidentifikasi masalah yang terjadi.

"Selama ini pemerintah selalu membuat forum dimana-mana untuk menyelamatkan lingkungan. Tapi tidak pernah mengidentifikasi persoalannya apa? Dan juga tidak didukung dengan regulasi atau sistem yang dibangun. Jasa lingkungan yang diterapkan di DAS Cidanau hanya salah satu cara agar masyarakat hulu juga tidak kehilangan akses secara ekonomi saat dilarang menebang pohon dan menjaga lingkungannya," kata Rahadian.

Direktur Eksekutif Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rekonvas Bhumi itu juga menegaskan, selama ini pemahaman pemerintah dan *stakeholder* terhadap pengelolaan lingkungan juga minim. Terkadang tidak sadar bahwa air sebagai aset.

"Kita harus sadar kalau keberadaan air bukan soal untuk mencukupi kebutuhan hidup saja, tapi juga sebagai aset. Air yang kita konsumsi itu merupakan jasa orang lain yang menjaganya," tandasnya.

Ditambahkan Rahadian, konsep jasa lingkungan yang diterapkan di DAS Cidanau seharusnya bisa diterapkan di DAS Ciujuung. Dengan puluhan industri yang memanfaatkan air sungai tersebut di hilir, seharusnya berdampak secara ekonomi juga untuk masyarakat hulu yang menjaga kelestarian hutannya.

"Bisa diterapkan tinggal sistemnya dibuat oleh pemerintah. Selama ini forum ada di mana-mana, tapi tidak pernah back up dengan sistem yang bagus," tandasnya. (ZAL/RIF)